

Pelatihan Pengembangan Pemahaman dan Sikap Keberagamaan Moderat Berbasis Nilai Keislaman-Keindonesiaan

Husain Heriyanto^{1*}, Taufik Hidayatullah², Aan Rukmana³, Tia Rahmania⁴, Emil Radhiansyah⁵, Ibnu Rusyd⁶

Universitas Paramadina

¹email: husain.heriyanto@paramadina.ac.id

²email: taufik.hidayatullah@paramadina.ac.id

³email: aan.rukmana@paramadina.ac.id

⁴email: tia.rahmania@paramadina.ac.id

⁵email: emil.radhiansyah@paramadina.ac.id

⁶email: ibnu.rusyd@students.paramadina.ac.id

*Corresponding Author

ABSTRAK

Program ini didasarkan atas hasil sebuah penelitian yang berjudul “Studi Pengaruh Pembelajaran Kuliah Nilai Hidup Paramadina (NHP) terhadap Karakter dan Perilaku Mahasiswa”. Penelitian ini didorong oleh keprihatinan terhadap meningkatnya intoleransi dan radikalisme serta ketegangan kontraproduktif antara paham keislaman dan kebangsaan di kalangan anak muda dan mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif. Program pengabdian masyarakat ini dirancang dengan mengadakan *training* dan *workshop* terhadap sejumlah guru agama yang peran mereka sangat strategis dan penting dalam pembentukan pemahaman dan sikap keberagamaan yang moderat. Workshop ini diikuti oleh 26 guru dari Jakarta, Tangerang dan Serang selama 3 hari. Testimoni dan saran dari peserta menggambarkan program ini cukup berhasil menginspirasi mereka untuk lebih mendalami nilai keislaman-keindonesiaan. Diseminasi gagasan moderasi beragama ini dilakukan, diantaranya, melalui pelatihan dan pengembangan nilai-nilai keislaman yang satu tarikan napas dengan nilai-nilai kebangsaan (keindonesiaan). Penelitian ini dilakukan kepada 156 mahasiswa yang mengikuti kuliah NHP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat dan pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kuliah NHP dengan persepsi dan sikap mahasiswa terhadap nilai keislaman dan keindonesiaan.

Kata Kunci : Keberagaman; Moderat; Islam *Wasathiyah*

ABSTRACT

This program is based on the results of a study entitled "Study of the Effect of Paramadina Life Values Lecture Learning (NHP) on Student Character and Behavior". This research was motivated by concerns about increasing intolerance and radicalism as well as counterproductive tensions between Islam and nationalism among young people and students. The method used in this research is descriptive statistical analysis. This community service program is designed by holding training and workshops for several religious teachers whose roles are very strategic and important in the formation of moderate religious understanding and attitudes. This workshop was attended by 26 teachers from Jakarta,

Tangerang, and Serang for 3 days. Testimonials and suggestions from participants described that this program was quite successful in inspiring them to explore Indonesian-Islamic values more deeply. The dissemination of the idea of religious moderation is carried out, among others, through training and development of Islamic values that are one breath with national (Indonesian) values. This research was conducted on 156 students who attended NHP lectures. The results showed that there was a strong correlation and a significant influence between NHP lecture learning and students' perceptions and attitudes towards Islamic and Indonesian values.

Keywords: *Diversity; Moderate; Wasathiyah Islam*

PENDAHULUAN

Sejalan dengan agenda nasional melaksanakan proses hilirisasi hasil penelitian serta pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang dilakukan oleh perguruan tinggi, Universitas Paramadina dengan dukungan Ditjen DIKTIRISTEK melakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasiskan pada hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh dosen-dosen Universitas Paramadina. Program PkM ini dilakukan melalui kegiatan *workshop* dan pelatihan pengembangan pemahaman dan sikap keberagamaan yang moderat berdasarkan nilai keislaman dan keindonesiaan untuk para guru sekolah.

Pilihan sasaran program kepada guru sekolah dasar dan menengah didorong oleh kesadaran bahwa peran mereka sangat vital dan merupakan garda terdepan membangun pemahaman keagamaan yang moderat di kalangan para pelajar dan anak-anak bangsa. Sejumlah penelitian di lapangan melaporkan adanya peningkatan paham dan sikap radikalisme dan intoleransi pada sementara pelajar dan mahasiswa Indonesia sejak dua dasawarsa terakhir. Tim peneliti LIPI menemukan bahwa anak muda Indonesia makin mengalami radikalisasi secara ideologis dan makin tak toleran, sementara perguruan tinggi banyak dikuasai oleh kelompok garis keras (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2021).

Terungkap pula oleh penelitian pada tahun 2011 bahwa lima universitas di Indonesia UGM, UI, IPB, Unair, Undip menunjukkan peningkatan pemahaman konservatif atau fundamentalisme keagamaan khususnya di kalangan mahasiswa di kampus-kampus umum (LaKIP, 2011). Pada Oktober 2010 hingga Januari 2011, mengungkapkan hampir 50 persen pelajar setuju tindakan radikal. Data itu menyebutkan 25 persen siswa dan 21 persen guru menyatakan Pancasila tidak relevan lagi. Jumlah yang menyatakan setuju dengan kekerasan untuk solidaritas agama mencapai 52,3 persen siswa dan 14,2 persen membenarkan serangan bom (LaKIP, 2021).

Intoleransi dan radikalisme dipandang berpotensi berbahaya bagi keutuhan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Sekalipun paham dan ideologi ini tidak terkait langsung dengan kekerasan namun ia berpotensi memberikan lingkungan yang mendukung bagi teroris, di mana kelompok radikal dapat secara aktif, melalui cara-cara tanpa kekerasan, menantang struktur dan praktik hegemonik dalam masyarakat, dan dengan demikian memberi keuntungan pada narasi yang dikomunikasikan oleh jaringan teroris untuk memperolehnya dukungan publik yang lebih luas (Galam, 2002). Dalam survei *The Pew Research Center* pada 2015 lalu, terungkap data yang sangat mencemaskan bahwa sekitar 4 persen atau sekitar 10 juta orang warga Indonesia mendukung ISIS dan sebagian besar pendukung itu adalah anak-anak muda.

Fakta fenomenal di lapangan yang demikian menggambarkan situasi yang berpotensi mengancam disintegrasi umat dan bangsa secara umum. Temuan penelitian ini menuntut perhatian serius para pendidik dan akademisi untuk mengantisipasi ancaman radikalisme tersebut. Salah satu antisipasi dan strategi deradikalisasi jangka panjang pada level hulu adalah pembekalan mahasiswa dengan pemahaman terhadap pemikiran Islam *wasathiyah* melalui diantaranya pengembangan pemahaman dan sikap keberagaman yang moderat, terbuka, toleran dan terintegrasi dengan paham kebangsaan dan kemodernan.

Kegiatan PkM melalui pelatihan ini didasarkan atas teori dan dua asumsi dasar, yakni: (1) pemahaman dan sikap dapat dipengaruhi dan dibentuk pengaruh oleh proses pembelajaran, dan (2) nilai, karakter dan perilaku dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran dan internalisasi nilai. Atas dasar itu, perlu diuraikan secara ringkas kerangka teori yang digunakan dalam wokrshop dan pelatihan ini.

BAHAN DAN METODE

Sejalan dengan teori belajar konstruktivistik yang memosisikan sasaran pembelajar sebagai subyek yang membangun pemahaman suatu konsep dan pemikiran, pelatihan dan workshop diselenggarakan secara dialogis, partisipatif, humanis, penerapan quantum learning, dan pelibatan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan teori dan pendekatan ini, aneka kegiatan yang dilaksanakan adalah penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, pemutaran film, dialog dan presentasi/testimoni, aktivitas *outdoor (outbond, olahraga bersama)*, peragaan seni, dan permainan (*inspirative game*).

Sasaran dari program PkM ini adalah para guru sekolah yang ada di sekitar wilayah Jakarta, Tangerang Selatan, dan Serang. Berikut adalah nama 26 peserta yang mengikuti pelatihan ini.

Tabel 1. Daftar Peserta yang Mengikuti Pelatihan

No	Nama	Institusi	L/P
1	Iksan	Sekolah Alam Kebun Tumbuh	L
2	Muhamad Alwan Abdurrahman	Sekolah Alam Kebun Tumbuh	L
3	Bella melya	Sekolah Alam Kebun Tumbuh	P
4	Luthfi Abd El-Syakur	Universitas Nahdlatul Ulama	L
5	Ilham Nazarudin Maulana	Sekolah Alam Kebun Tumbuh	L
6	Hari Taupik	Pembina Eskul di SMA dan SMP Kabupaten Pandeglang	L
7	M. Adi Muhammad Nugraha	Pembina Eskul di SMA dan SMP Kabupaten Pandeglang	L
8	Ahmad Pandi	Pembina Eskul di SMA dan SMP Kabupaten Pandeglang	L

9	M. Fauzan Adhima	Pembina Eskul di SMA dan SMP Kabupaten Pandeglang	L
10	Fitrah Hadi Ramadhan	Pembina Eskul di SMA dan SMP Kabupaten Pandeglang	L
11	Genta Firdaus	Pembina Eskul di SMA dan SMP Kabupaten Pandeglang	L
12	Zikry Riso Noor Aldiansyah	Pembina Eskul di SMA dan SMP Kabupaten Pandeglang	L
13	Anggi Dwiyantri	Pembina Eskul di SMA dan SMP Kabupaten Pandeglang	P
14	Siti Nurjihan Syarif	Pembina Eskul di SMA dan SMP Kabupaten Pandeglang	P
15	Agung Miftah Christianto	Pembina Eskul di SMA dan SMP Kabupaten Pandeglang	L
16	Rizki Ananda Putra	Universitas Paramadina	L
17	Muhammad Rizki Maulana	Universitas Pamulang	L
18	Hamsyah Prasnowo	Universitas Pamulang	L
19	M. Siswanto	Sekolah Pintar Lazuardi	L
20	Muhammad Nur Ramadhan	MA Al-Khairiyah	L
21	Aisyu Sholihah	SD Lazuardi GCS	P
22	Rifai	SD Lazuardi GCS	L
23	Ina Indriyani	SD Lazuardi GCS	P
24	Ali Reza	SD Lazuardi GCS	L
25	Randi Alfian	Universitas Paramadina	L
26	Chairin	SD Lazuardi GCS	L

Sumber: Data Primer, 2022.

Kegiatan PkM ini didasarkan pada hasil penelitian tim peneliti Universitas Paramadina dengan judul “Studi Pengaruh Pembelajaran Kuliah Nilai Hidup Paramadina (NHP) terhadap Karakter dan Perilaku Mahasiswa.” Penelitian ini hendak mengetahui dua variable utama, yaitu persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah NHP dan sikap mental dan perilaku mahasiswa terhadap mata kuliah NHP. Mata kuliah ini sendiri (Nilai Hidup Paramadina) merupakan sebuah mata kuliah yang terinspirasi oleh pemikiran Prof. Nurcholish Madjid yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dengan nilai-nilai kemanusiaan, keindonesiaan dan kemodernan.

Merujuk pada kaidah *al-muḥāfazhah 'alā al-qadīm al-shāliḥ wa-l-akhḍzu bi al-jadīd al-ashlah* (memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik), pemahaman Islam yang diusung Cak Nur berkapasitas untuk mengintegrasikan *al-Kitāb* dan *al-Hikmah* sebagaimana yang dinyatakan secara eksplisit oleh Cak Nur, “kedatangan Nabi Penutup – Muhammad SAW - dengan ajaran yang meliputi dan merangkum seluruh kemanusiaan yang membawa *al-Kitāb* dan *al-Hikmah* telah melahirkan cakrawala ilmu-

pengetahuan yang meluas dan menjagad, kemudian berkembang menjadi kekayaan dan warisan budaya dan peradaban semua umat.” (Madjid, 1998)

Dari penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa secara umum memiliki persepsi yang positif terhadap pembelajaran Nilai Hidup Paramadina (NHP). Hasil survey terhadap 156 sampel terhadap mereka yang sudah mengambil mata kuliah NHP menunjukkan bahwa sampel sebanyak: (i) 94 % memandang NHP sebagai mata kuliah yang penting atau sangat penting dipelajari oleh setiap mahasiswa Universitas Paramadina; (ii) 89% memandang nilai-nilai yang diajarkan dalam NHP yang penting atau sangat penting dipelajari oleh setiap mahasiswa Indonesia; (iii) 93% memandang NHP mampu atau sangat mampu membangun pemahaman Islam yang moderat dan rasional; (iv) 93% memandang NHP mampu atau sangat mampu membangun hubungan yang harmonis antara agama (Islam) dengan nasionalisme (keindonesiaan); (v) 96% memandang NHP mampu atau sangat mampu mendidik mahasiswa untuk bersikap terbuka dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan (agama, etnis, ras, suku).

Survey juga mengukur sikap sampel terhadap signifikansi mata kuliah NHP dalam pembentukan karakter dan perilaku mereka. Berdasarkan pengakuan sampel, hasil survey menunjukkan bahwa sebanyak: (i) 83% menyukai atau sangat menyukai kuliah NHP; (ii) 95 % setuju atau sangat setuju bahwa kuliah NHP berguna untuk memperluas wawasan tentang keislaman dan keindonesiaan; (iii) 97% setuju atau sangat setuju bahwa setelah mengikuti kuliah NHP, mereka terdorong untuk lebih menghargai perbedaan pendapat dan mensyukuri keanekaragaman suku, ras, etnis, dan agama; (iv) 89% sepakat atau sangat sepakat terhadap urgensi posisi Pancasila sebagai *kalimatun sawa` (common platform)* atau kesepakatan bersama antar komponen bangsa; (v) 86% mendukung atau sangat mendukung kuliah NHP tentang keislaman, keindonesiaan dan kemodernan untuk diajarkan juga ke seluruh mahasiswa Indonesia.

Dari hasil penelitian ini para dosen peneliti berinisiatif untuk mengembangkan kandungan mata kuliah ini dalam pelatihan untuk para guru sekolah. Tujuannya tentu saja agar ide yang ditawarkan dalam mata kuliah ini juga bisa dikembangkan oleh para guru sekolah dengan melakukan penyesuaian level pendidikan masing-masing. Sebagai warga negara RI yang mencemaskan gejala meningkatnya intoleransi dan radikalisme serta ketegangan kontraproduktif antara paham keislaman dan kebangsaan di kalangan anak muda dan mahasiswa, tim peneliti merasa perlu mensosialisasikan dan diseminasi nilai-nilai yang mampu mengintegrasikan keislaman dan keindonesiaan di seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Menjadi sebuah keniscayaan dan tanggung jawab sejarah bagi akademisi untuk

turut serta menebarkan vaksin anti-radikalisme dan anti-intoleransi seluas-luasnya ke segenap pemuda dan pelajar Indonesia secara langsung atau tak langsung.

Tujuan program Pelatihan pengembangan pemahaman dan sikap keberagamaan yang moderat berbasis nilai Keislaman-Keindonesiaan adalah untuk:

1. Meningkatkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan perguruan tinggi dalam kegiatan kemasyarakatan.
2. Menerapkan hasil penelitian mengenai hasil pembelajaran mata kuliah Nilai Hidup Paramadina kepada para guru
3. Melakukan sosialisasi dan diseminasi pemahaman dan sikap keberagamaan yang moderat (Islam *wasathiyyah*) kepada para guru agama dan masyarakat Indonesia secara umum.
4. Mengembangkan secara kreatif kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dibutuhkan untuk menjaga integrasi bangsa dan negara.
5. Mengembangkan pendekatan dan metode penyampaian materi, khususnya dalam sosialisasi pemahaman dan sikap keberagamaan yang moderat, yang sesuai dengan tingkat pemahaman masyarakat dan para pemangku kepentingan yang beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pendampingan

Sebagaimana sudah dijelaskan, kegiatan ini merupakan pelatihan penerapan nilai keislaman dan keindonesiaan kepada para guru sekolah. Proses pelaksanaan dilakukan dalam format pelatihan dan workshop. Para trainer dan narasumber sudah menyiapkan materi-materi yang direncanakan selama kegiatan. Selain itu, para peserta yang terdiri dari para guru juga memberikan masukan untuk memformulasikan materi nilai keislaman dan keindonesiaan pendidikan di sekolah.

Pelatihan dan *workshop* ini dilakukan selama 3 hari 2 malam, dari tanggal 20 hingga 22 Desember 2021, dengan jadwal yang tertera di bawah ini. Selain penyajian materi dalam bentuk diskusi, pelatihan ini juga mengembangkan aktivitas luar ruangan dalam bentuk permainan.

Tabel 2. Rundown Acara Pelatihan dan *Workshop*

Waktu	Topik/Materi	Narsum/Trainer	Fasilitator
Hari 1			
11.30-12.30	Registrasi	Panitia	Panitia
12.30-13.00	Makan Siang		
13.00-14.30	Indonesia Raya Pembukaan, Pengantar dan	Dr. Sunaryo Tia Rahmania,	Panitia

	Pembagian Kelompok SOP prokes	M.Psi, Psikolog	
14.30-15.30	ISHOMA + Cofee Break		
15.30-17.30	Ice breaking dan games	Emil Radhiansyah, M.Si dan Tia Rahmania, M.Psi.,	Panitia
17.30-19.00	Istirahat, Sholat, Makan	Panitia	Panitia
19.00-20.45	Konsep Nilai, Keutamaan dan Karakter	Dr. Fatchiah E. Kertamuda	Ibnu Rusyd
20.45-22.30	Dialog Santai tentang Islam dan Keindonesiaan	Dr. Herdi Sahrasad	Joko Arizal
22.30	Istirahat		
Hari 2			
04.30-05.10	Sholat Subuh berjamaah	Peserta dan Panitia	Peserta dan Panitia
05.10-06.00	Senam dan Olah Raga	Panitia	Panitia
06.00-07.30	Mandi dan Sarapan		
07.30-09.30	Islam Moderat, Islam Wasathiyah	Pipip A. Rifai Hasan, Ph.D	Joko Arizal
09.30-10.00	<i>Cofee Break</i>		
10.00-12.00	Islam dan Budaya-budaya	Dr. Husain Heriyanto Dr. Aan Rukmana	Ibnu Rusyd
12.00-13.00	Sholat Zuhur dan Makan Siang		
13.00-15.00	Aktivitas Mind Map Muslim Indonesia Masa Depan	Dr. Sunaryo	Joko Arizal Ibnu Rusyd
15.30-17.30	Aktivitas Outbond	Emil Radhiansyah, M.Si dan Tia Rahmania, M.Psi., Psikolog	Panitia
17.30-19.00	Mandi dan Makan Malam		
19.00-20.00	Pemutaran Film (didahului briefing)	Panitia	Panitia
20.00-22.00	Diskusi Film (Nilai-nilai Islam dan Pancasila)	Dr. Mohammad Subhi	Joko Arizal
22.00	Istirahat		
Hari 3			
04.30-05.10	Sholat Subuh berjamaah	Panitia	Panitia
05.10-06.00	Senam dan Olah Raga	Panitia	Panitia
06.00-07.30	Mandi dan Sarapan		
07.30-09.30	Penerapan Nilai Keislaman dan Keindonesiaan di Dunia Pendidikan	Dr. Taufik Hidayatulloh	Ibnu Rusyd
09.30-10.00	Coffee break		
10.00-11.30	Testimoni dan Refleksi Peserta	Panitia	Panitia
11.30-12.00	Penutupan		
12.00	<i>Check Out</i>		

Sumber: Data Primer, 2022.

Materi Pokok Pembelajaran

Materi "*Nilai, Keutamaan dan Karakter*" ini berfungsi memperkenalkan tiga konsep kunci, yaitu: 1) nilai sebagai sesuatu yang dipandang berharga yang menjadi dasar dari sesuatu. Nilai mendasari keutamaan; 2) Keutamaan dipahami sebagai keunggulan, keistimewaan yang berkaitan dengan budi pekerti. Keutamaan tercermin dalam tindakan yang melahirkan karakter; dan 3) Karakter merupakan watak atau sifat batin yang memengaruhi pikiran, perilaku manusia. Tujuan pokok penyampaian materi ini adalah; 1) para peserta mampu memahami secara mendalam apa yang dipandang berharga sebagai dasar orientasi dalam kehidupan individual maupun sosial dan keutamaan-keutamaan yang dibutuhkan sebagai panduan tindakan serta karakter yang kompatibel dengan situasi dan kondisi yang dihadapi; dan 2) Para peserta mengerti tentang nilai, keutamaan dan karakter itu berguna dalam mengerti bagaimana memberi dasar dan orientasi dalam pembentukan karakter yang bermanfaat di dunia pendidikan.

Materi "*Dialog Santai tentang Islam dan Keindonesiaan*" merupakan aktivitas interaktif narasumber dengan peserta yang berisi curah pandangan tentang Islam sebagai agama terbesar, paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Islam di sini dipahami bukan hanya sebagai identitas sosial namun lebih sebagai nilai dan etos yang bila dikembangkan secara baik akan memberi kontribusi bagi bangsa Indonesia yang terbukti sepanjang sejarah sejak masa perjuangan kemerdekaan sampai kini. Penyampaian materi ini bertujuan: 1) Para peserta memahami bahwa bahwa (umat) Islam banyak memberi saham bagi terbentuknya NKRI dan keindonesiaan; serta 2) para peserta menyadari pentingnya memelihara harmoni Islam dalam konteks keindonesiaan serta tidak mempertentangkan keduanya.

Materi "*Islam Moderat, Islam Wasatiyah*" berisi tentang keragaman pandangan tafsir atas Islam. Islam yang kompatibel dengan keindonesiaan adalah Islam moderat (Majid, 2008). Islam moderat adalah tafsir atas Islam yang mengedepankan sikap terbuka, inklusif, toleran dan kontekstual; tidak kaku dan ekstrem. Penyampaian materi ini bertujuan agar: 1) Para peserta mendapatkan wawasan tentang spektrum tafsir atas Islam yang luas sehingga mampu melihat perbedaan tafsir keagamaan sebagai kekayaan, bukan alam pertentangan; dan 2) Para peserta memiliki bekal untuk mengembangkan paham keislaman (Islam moderat) yang cocok dengan keindonesiaan.

Materi "*Islam dan Budaya-Budaya*" berisi tentang ekspresi Islam dalam sejarah. Islam diterjemahkan secara kreatif-adaptif di berbagai penjuru dunia. Islam beradaptasi dengan budaya. Akulturasi Islam di Indonesia melahirkan Islam yang khas, berciri Indonesia, mulai

dari gaya hidup, tradisi, arsitektur, maupun seni. Tujuan penyampaian materi ini antara lain adalah: 1) Para peserta menyadari bahwa agama membutuhkan budaya untuk dipahami, dijalankan dan disosialisasikan; 2) Para peserta mengerti bagaimana proses akulturasi Islam di Indonesia; 3) Para peserta menyadari bahwa Islam yang diterjemahkan dan diterapkan secara kreatif-adaptif akan memperkaya keindonesiaan dan keislaman itu sendiri; dan 4) Para peserta menyadari pula pentingnya Islam dalam proses pembentukan keindonesiaan melalui proses akulturasi.

Materi "*Nilai-Nilai Islam dan Pancasila*" berisi ulasan tentang Indonesia yang dicirikan oleh kemajemukan. Kemajemukan Indonesia dipertemukan dalam Pancasila. Pancasila menjadi titik temu kebangsaan. Semua sila dalam Pancasila tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Karena itu, Pancasila tidak boleh dibentur-benturkan dengan Islam. Tujuan penyampaian materi ini adalah: 1) Para peserta memahami keterkaitan Pancasila dengan nilai-nilai Islam; 2) Para peserta menyadari bahwa pandangan yang membenturkan Pancasila dan Islam adalah pandangan yang salah; dan 3) Para peserta mendapatkan motivasi untuk menyebarkan kesadaran bahwa Pancasila dan Islam merupakan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan dalam konteks keindonesiaan.

Materi "*Penerapan Nilai Keislaman dan Keindonesiaan di Dunia Pendidikan*" berisi penjelasan tentang keislaman dan keindonesiaan yang harus dihayati dalam satu tarikan nafas. Islam tidak bisa bertumbuh kembang tanpa beradaptasi dengan fakta keindonesiaan yang majemuk. Demikian pula, keindonesiaan tidak akan tampil dengan wajah saat ini bila tidak ada kontribusi Islam. Persenyawaan Keislaman dan Keindonesiaan ini harus diperkenalkan bahkan diterapkan di dunia pendidikan. Tujuan penyampaian materi ini antara lain: 1) para peserta mendapatkan bekal pengetahuan tentang kompatibilitas Keislaman dan Keindonesiaan; 2) para peserta menyadari pentingnya Keislaman dan Keindonesiaan yang dihayati dalam satu tarikan nafas; dan 3) Para peserta termotivasi untuk menerapkan secara praktis nilai keislaman dan keindonesiaan di lingkungan pendidikan masing-masing.

Hasil Pelatihan

Secara umum para peserta menunjukkan bahwa mereka dapat memahami gagasan keharmonisan nilai-nilai keislaman dengan keindonesiaan. Hal ini dapat dengan mudah terlihat dari antusiasme mereka menyimak penyampaian materi dan aktif mengikuti diskusi sejak pembahasan materi pertama hingga pembahasan terakhir. Indikasi lain adalah respons mereka yang sangat konstruktif dan apresiatif terhadap tema kegiatan ini. Salah seorang peserta, Sdr. Chairin misalnya, menyatakan rasa syukurnya atas partisipasinya mengikuti

pelatihan ini dengan menyebutnya sebagai hal yang menginspirasi dirinya untuk mendalami tema ini lebih jauh dan hendak menerjemahkannya ke dunia sekolah. Sebagai guru agama, dia berharap pemahaman keislaman yang terintegrasi dengan keindonesiaan dapat disosialisasikan lebih luas di kalangan para pelajar di tanah air.

Hampir seluruh peserta berharap mereka dapat mengikuti kembali pelatihan seperti ini. Mereka juga menyarankan agar pelatihan bertemakan keislaman-keindonesiaan ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan sesuai dengan tingkat pendidikan peserta mulai dari pelajar, mahasiswa, guru sekolah dasar dan menengah, hingga pengajar di perguruan tinggi. Ketika diminta mengisi nilai atau karakteristik Islam Indonesia yang paling mereka banggakan, sebagian besar menjawabnya dengan memilih “moderasi agama dan kerukunan umat beragama”.

Kesadaran akan terintegrasinya keislaman dan keindonesiaan ini adalah sesuatu yang berakar pada pemahaman Islam dan sejarah kelahiran paham kebangsaan Indonesia itu sendiri. Menjadi Muslim dan menjadi Indonesia adalah dua hal yang sejalan. Ide mengenai Indonesia yang sudah dirumuskan oleh para pendiri bangsa adalah ide yang sejalan dengan nilai-nilai Islam meski mereka tidak menyebut negara ini sebagai negara Islam. Dalam pemahaman ini, para peserta juga telah diajak untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan masa kini dan masa depan yang harus dijawab.

Pembahasan

Ditilik dari sejarah, seorang sarjana asal Amerika Serikat, Marshall Hodgson, mengakui apa yang disadari oleh para peserta itu dan menganggap kemenangan Islam di Jawa khususnya, dan Nusantara umumnya, begitu sempurna. Dia menyatakan bahwa Islam telah mempengaruhi budaya Indonesia di segala bidang secara menyeluruh dan mengesankan (Hodgson, 1974; Majid, 2008). Selain di bidang spiritualisme dan kesufian serta berbagai bidang yang lain, Islam terutama amat kuat mempengaruhi budaya Indonesia di bidang kemasyarakatan dan kenegaraan. Dalam perumusan nilai-nilai Pancasila misalnya, unsur-unsur Islam tampak dalam konsep-konsep tentang adil, adab, rakyat, hikmat, musyawarah dan wakil (Majid, 2008).

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sendiri seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan (kebangsaan), musyawarah dan keadilan sosial adalah nilai-nilai yang diajarkan dan dijunjung tinggi oleh Islam. Di antara nilai-nilai penting etika sosial Islam yang mempengaruhi kehidupan sosialpolitik Indonesia ialah egalitarianisme. Egalitarianisme adalah aspek yang paling dinamis dari ajaran sosial-politik Islam. Nilai egalitarianisme,

menurut Bill Dalton, seperti dikutip Nurcholish Madjid, adalah salah satu daya tarik Islam sehingga menjadi agama utama di kawasan Nusantara (Dalton, 1982; Majid, 2008).

Dengan latar sebagai guru, para peserta berharap dapat menerapkan dan menerjemahkan kajian dan pembahasan dalam pelatihan ini dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Penerapan keharmonisan nilai Keislaman dan Keindonesiaan dalam pendidikan di sekolah tentu saja merupakan sebuah terobosan amat penting mengingat menjamurnya pemahaman dan sikap intoleransi dan radikalisme di kalangan sementara umat beragama (Islam).

Selain manfaat memperoleh pemahaman mengenai kompatibilitas Islam dan Keindonesiaan, pelatihan ini juga mengeksplorasi penerapan nilai keislaman dan keindonesiaan di sekolah. Hal ini menjadi salah satu tujuan utama pelatihan ini, yakni agar guru bisa menerapkan pengembangan nilai keislaman yang sejalan dengan nilai keindonesiaan kepada para siswa di sekolah. Proses penerapan nilai-nilai ini disesuaikan dengan level siswa yang diajarkan. Dengan kemampuan ini para guru bisa menjadi agen penting yang bisa mempromosikan nilai keislaman dan keindonesiaan di sekolahnya masing-masing.

Pelatihan ini banyak mengeksplorasi mengenai pengembangan nilai keislaman yang sejalan dengan keindonesiaan. Dampak yang sangat ditekankan dalam pelatihan ini adalah pengembangan kehidupan sosial yang toleran, anti diskriminasi, demokratis dan adil. Dengan penekanan pada hal ini, kita ingin membangun masyarakat yang adil dan demokratis sejalan dengan cita-cita yang ada dalam Pancasila.

Secara sosial kemasyarakatan, pengembangan kompatibilitas nilai keislaman dan keindonesiaan akan sangat memberikan manfaat bagi kohesi dan soliditas masyarakat muslim Indonesia. Potensi-potensi konflik sosial yang berbasiskan pada pandangan keagamaan bisa diminimalisasi. Tentu saja jika hal ini bisa dicapai akan juga berdampak pada kehidupan ekonomi. Sebagaimana diketahui, dampak positif kehidupan ekonomi hanya bisa diraih jika kehidupan sosial masyarakat cukup stabil dan kohesif.

Kontribusi lain dari pelatihan ini adalah penegasan model Islam yang moderat di Indonesia. Gagasan mengenai Islam moderat atau *wasathiyah* telah menjadi agenda penting dalam kehidupan keagamaan di Indonesia. Sebagai negara dengan penduduk mayoritas muslim, Indonesia menampilkan diri menjadi negara muslim yang berpandangan moderat. Pelatihan ini memberikan dasar yang cukup kuat untuk membangun model Islam *wasathiyah* atau moderat di Indonesia. Islam Indonesia bukanlah Islam ekstrem yang mengajarkan radikalisme dan kekerasan. Islam Indonesia adalah Islam yang sejalan dengan nilai-nilai

demokrasi, hak azasi manusia dan juga mampu hidup dalam masyarakat yang sangat majemuk. Karenanya gagasan Islam yang menolak demokrasi atau anti terhadap perbedaan tidaklah cocok dengan nilai-nilai Islam yang dikembangkan di Indonesia.

Citra Indonesia sebagai negara muslim yang moderat akan memberikan dampak global pada citra Islam yang seringkali disalahpahami sebagai agama yang mengajarkan kekerasan. Materi-materi yang disampaikan dalam pelatihan ini memberikan pemahaman dan pendidikan terapan untuk menampilkan Islam yang moderat dan toleran terhadap perbedaan. Pembentukan citra ini merupakan kontribusi penting yang juga bisa dikembangkan dari pelatihan ini.

Kendala dan Hambatan

Secara materi, para tim peneliti sudah cukup siap untuk menyelenggarakan kegiatan ini karena materi yang disampaikan sebenarnya merupakan materi inti di dalam mata kuliah Nilai Hidup Paramadina. Hal yang dianggap cukup menantang dalam pelatihan ini adalah bagaimana menerjemahkan materi yang biasa disampaikan kepada mahasiswa bisa disampaikan kepada para guru sekolah. Dalam hal ini para pemateri akan melakukan penyesuaian-penyesuaian agar materi yang disampaikan bisa diterima oleh para guru sekolah, dan para guru juga bisa menerapkan penyampaian materi itu kepada para murid-murid di sekolah. Setelah berdiskusi dan berkoordinasi dengan para pemateri, materi-materi yang disajikan sudah mengalami penyesuaian agar bisa diterima oleh para guru.

Sementara terkait dengan kendala dan hambatan, ada dua hal yang dapat dianggap sebagai kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan ini. Beberapa hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan adalah, pertama soal persiapan yang sangat cepat dan kedua terkait dengan kondisi berkegiatan di tengah pandemi.

Seharusnya, untuk menyiapkan pelaksanaan kegiatan ini agar bisa maksimal, paling tidak dibutuhkan waktu sekitar dua bulan. Namun dalam pelaksanaan kegiatan ini, waktu yang dimiliki sangat singkat. Tim berkoordinasi terkait persiapan materi, mitra yang akan berkolaborasi serta persiapan alat bantu yang dibutuhkan selama kegiatan. Namun meski waktu yang dimiliki cukup singkat, tim sudah berhasil melakukan koordinasi secara baik sehingga pelaksanaan kegiatan bisa dilakukan dengan mitra yang relevan dan dilaksanakan dengan cukup berhasil.

Hal kedua yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah situasi pandemi. Sebagaimana diketahui, kegiatan offline selama pandemi mensyaratkan standar prosedur kesehatan serta ketersediaan alat-alat kesehatan yang menopang prosedur kesehatan.

Untuk mengatasi kendala ini, tim berkoordinasi dengan mitra mengenai kepastian kesehatan semua anggota minta yang terlibat. Hal yang juga dipastikan oleh tim adalah kesiapan tim untuk menyediakan semua alat-alat yang diperlukan untuk mendukung prosedur kesehatan dan kesiapan tim mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan jika terjadi sesuatu pada saat pelaksanaan kegiatan. Dengan kesiapan ini, tim meyakini bisa mengendalikan kegiatan yang dilaksanakan dan kegiatan bisa diselenggarakan dengan baik dan terkendali.

Tindak Lanjut

Salah satu harapan yang banyak disampaikan oleh para peserta dan juga tim pelaksana, mereka berharap kegiatan ini bisa dikembangkan lebih lanjut. Pelatihan ini dianggap sangat cocok untuk dunia pendidikan termasuk di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Dari pelatihan ini para guru mendapatkan inspirasi untuk mengembangkan nilai keislaman yang kompatibel dengan keindonesiaan. Penyampaian materi yang diberikan juga sudah disesuaikan untuk level pendidikan di tingkat dasar dan menengah.

Namun para peserta juga memberikan saran agar materi-materi yang sudah diberikan bisa dimatangkan lagi. Tujuannya agar para guru yang ikut dalam kegiatan ini bisa memiliki bayangan lebih konkret dalam penerapan di kelasnya masing-masing. Penyampaian materi tidak harus dalam bentuk presentasi, tetapi juga bisa dalam bentuk aktivitas-aktivitas yang bisa mengembangkan nilai keislaman yang sejalan dengan nilai keindonesiaan. Karenanya workshop-workshop untuk penyiapan materi

KESIMPULAN DAN SARAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini menggunakan bantuan pendanaan dari Ditjen Diktiristek anggaran tahun 2021. Pelaksanaan PkM ini merupakan langkah awal sosialisasi nilai-nilai keislaman-keindonesiaan ke luar kampus Universitas Paramadina. Pengalaman pertama ini menjadi tambahan energi (motivasi, masukan, bahan evaluasi) bagi peneliti awal yang berencana mengembangkan mata kuliah Nilai Hidup Paramadina menjadi sebuah kajian nasional yang menyebarluaskan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan yang terintegrasi dalam membangun dan mengembangkan pemahaman dan sikap keberagaman yang moderat, humanis dan rasional. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan *workshop* berhasil dilakukan dengan baik bekerjasama dengan para mitra pendidik dan guru dari wilayah Jakarta, Tangerang Selatan dan juga Pandeglang. Materi-materi yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan antusias. Para peserta memandang materi-materi itu sebagai materi penting yang bisa mereka sampaikan kepada murid mereka masing di sekolahnya. Dengan

keberhasilan kegiatan ini diharapkan bisa memberikan hasil sesuai dengan tujuan yang direncanakan yakni penyebaran pemahaman mengenai kompatibilitas nilai keislaman dan keindonesiaan dan juga penerapan nilai-nilai itu di level pendidikan di sekolah. Selain itu, dari kegiatan ini para pemateri juga mendapatkan masukan yang sangat konstruktif dari para guru terkait pengembangan materi-materi dalam pelatihan-pelatihan berikutnya.

Penyelenggaraan pelatihan ini memunculkan banyak saran baik dari peserta maupun pemateri agar kegiatan ini bisa dikembangkan lebih lanjut. Pelatihan ini dipandang baik dan relevan untuk dunia pendidikan di Indonesia agar kita bisa membangun kompatibilitas nilai keislaman dan keindonesiaan. Pelatihan ini juga bisa semakin meneguhkan citra Islam moderat di Indonesia. Namun agar pelatihan ini bisa dikembangkan lebih baik, disarankan agar materinya semakin disesuaikan dengan level pendidikan dasar dan menengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ditjen Diktiristek, para mitra pendidik dan guru dari wilayah Jakarta, Tangerang Selatan dan juga Pandeglang, serta seluruh pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Semoga kegiatan pelatihan yang telah dilakukan dapat memberi kontribusi dan manfaat bagi pengembangan pemahaman dan sikap beragama yang moderat berbasis nilai Keislaman-Keindonesiaan seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Basleman, A., & Syamsu, M. (2011). *Teori Belajar Orang Dewasa*, Bandung: PT. *Remaja Rosdakarya*.
- Dalton, B. (1982). *Indonesia Hand Book*. California: Moon Publications.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa* (p. 963). p. 963. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Galam, S. (2002). The September 11 attack: A percolation of individual passive support. *The European Physical Journal B-Condensed Matter and Complex Systems*, 26(3), 269–272.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. (2008). *Theories of Learning [Teori-Teori Belajar]*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hidayatulloh, T. (2018). *Islam dan Pendidikan Karakter: Implementasi Pendekatan Living Values Education di Sekolah Madania*. Jakarta: INSEP.
- Hodgson, M. G. S. (1974). *The Venture of Islam* (3rd ed.). Chicago: University of Chicago press.
- Isna, M. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

- LaKIP. (2011). *Survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian*. Jakarta.
- LaKIP. (2021). *Survei Radikalisme di Kalangan Pelajar Tingkat Sekolah Menengah di Jakarta dan Sekitarnya*. Jakarta.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2021). Anak-anak muda Indonesia makin radikal. Retrieved from <http://lipi.go.id/berita/single/Anak-anak-muda-Indonesia-makin-radikal/15089>
- Lexmond, J., & Reeves, R. (2009). *Building Character*. London: Demos.
- Madjid, N. (1998). *Teks Pidato Nurcholish Madjid dalam Sambutan Pembukaan Universitas Paramadina*. Jakarta.
- Majid, N. (2008). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Maskawih, I. (1985). Tahdzib al-Akhlaq fi al-Tarbiyah (Pembinaan Karakter dalam Pendidikan). In *Cet. I, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Park, N., Peterson, C., & Seligman, M. (2004). Strengths of Character Well-Being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 2(5), 603–619.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories aAn Educational Perspective* (6th ed.). USA: Pearson Education.
- Stoley, K. S. (2005). *The Basic of Sociology* (p. 45). p. 45. Westport: Greenword Press.
- Sutarjo, A. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Thoha, H. M. C. (1996). *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wade, C., Tavis, C., & Garry, M. (2015). *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Winkel, W. S. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.